

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MULTIKULTURALISME

**Apipudin.**

Dosen Universitas Indraprasta PGRI  
e-Mail : [apipudinsyarif29@gmail.com](mailto:apipudinsyarif29@gmail.com)

**Abstact** : Indonesia as an archipelagic nation has diversity. Whether it's ethnicity, culture, customs, race, religion or beliefs. With the diversity of the Indonesian people shows that society is colored with various kinds of differences. This condition holds the potential for conflict among the people regarding religious diversity. Religion is a very sensitive issue and can quickly lead to conflict among the people. Therefore, this article was written to offer the concept of Islamic religious education in the nuances of multiculturalism. And provide solutions and enlightenment towards a significant change to Islamic religious education in various aspects, so that Islamic religious education becomes inclusive and dynamic education and provides benefits for the development and progress of the nation in diversity.

**Keywords** : Islamic Religious Education, Multiculturalism.

**Abstrak** : Indonesia sebagai sebuah Negara Kepulauan memiliki keberagaman. Baik itu suku, budaya, adat istiadat, ras, agama maupun kepercayaan. Dengan keaneka ragaman yang ada, maka hal tersebut memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia sarat dengan berbagai macam perbedaan. Kondisi tersebut menyimpan potensi konflik dikalangan masyarakat yang berkenaan dengan keberagaman beragama. Agama merupakan isu yang sangat sensitif dan dapat dengan cepat menimbulkan konflik diantara warga masyarakatnya. Oleh karenanya, artikel ini ditulis guna menawarkan konsep tentang pendidikan islam dalam nuansa multikulturalisme. Dan memberikan solusi serta pencerahan menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan agama diberbagai aspeknya, sehingga pendidikan agama islam menjadi pendidikan yang inklusif dan dinamis serta memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dalam keberagaman.

**Kata Kunci** : Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid agar dapat mandiri dan membentuknya menjadi insan kamil. Hal ini menjadikan PAI merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengarahkan pertumbuhan dan

perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan sosok insan kamil atau pribadi yang mandiri, cerdas, jujur, adil, menjunjung tinggi sikap toleransi (*At-tasaamuh*), menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Dalam kata Multikulturalism ditemukan

arti/makna keberagaman budayanya masing-masing masyarakat Indonesia yang unik dan beraneka ragam. Artikel ini mengkaji tentang Pendidikan Agama dan multikulturalisme. Adapun pembahasannya adalah uraian tentang posisi Pendidikan Agama Islam dalam realitas multikulturalisme, aspek-aspek PAI yang relevan terhadap keragaman serta penjelasan mengenai bagaimana melaksanakan PAI di tengah keragaman yang ada.

### **Posisi Pendidikan Agama dalam Realitas Multikulturalisme**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini dibuktikan dari aspek pendidikan, budaya dan kesatuan nilai dan moral bangsa. Bukti autentik dari sifat religius bangsa Indonesia adalah disahkannya bahwa Indonesia sebagai Negara yang berketuhanan.

Ir. Soekarno mengatakan bahwa betapa pentingnya setiap rakyat Indonesia bertuhan dan menjalankan ajaran agamanya berdasarkan kepercayaannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Dari pasal ini berarti bahwa setiap sekolah baik negeri maupun swasta harus menyiapkan tenaga pendidik keagamaan berdasarkan pada keyakinan peserta didiknya.

Penerapan pembelajaran agama disekolah sekolah di Indonesia boleh dikatakan selama ini sudah berjalan. Mata pelajaran agama masuk dalam kurikulum pembelajaran. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan penerapan bahan ajar agama diberbagai lembaga jenjang pendidikan negeri ataupun swasta telah ditemukannya berbagai permasalahan.

Oleh sebab itu, merujuk kasus tersebut diatas penulis menawarkan akan perlunya

mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama yang dikelola dengan semangat multikultural, dan menghindarkan diri dari doktrin penyebaran kebencian dan atau sikap antipati terhadap pemeluk agama lain.

Untuk memahami bagaimana posisi Pendidikan Agama dalam realitas Multikulturalisme, maka penulis akan menguraikan hal berikut:

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam.**  
Pendidikan agama Islam adalah merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid agar dapat mandiri dan membentuknya menjadi insan kamil. Hal ini menyebabkan bahwa PAI merupakan alat yang dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kearah yang lebih baik. Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya kemandirian peserta didik, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun tujuan dari Pendidikan Agama itu sendiri adalah, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya, berpedoman kepada Alquran dan Hadits untuk mendapatkan kehidupan yang baik dunia dan akhirat.
2. **Posisi Pendidikan Agama dalam Realitas Multikulturalisme**  
Multikulturalisme adalah keragaman budaya. Secara harfiah, istilah ini memiliki arti atau makna akan banyaknya budaya adat istiadat. . Dan secara terminology, multikulturalisme adalah kemajemukan dan keragaman suatu komunitas masyarakat (Mahfud, 2013). Multikultural sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dilandaskan atas dasar nilai dan keragaman sosial sebagai bagian dari pluralitas budaya. Pendidikan Agama Islam (PAI)

merupakan bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia mempunyai peran yang begitu banyak dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama yang berorientasi pada proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Adapun untuk memahami bagaimana posisi PAI dalam realitas multikulturalisme dapat dilihat seperti berikut ini (Balitbang Jakarta, 2009):

a. Dalam Islam, dikenal adanya berbagai madzhab dalam fiqih sampai pemikiran teologi. Hal ini membutuhkan sebuah cara baru yang cerdas dalam mengelola Pendidikan Agama agar dapat menciptakan *out put* peserta didik yang inklusif, bukan eksklusif yang fanatis terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa dalam Pendidikan Agama Islam terdapat realitas multikulturalisme.

Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar umat memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak hanya berkutat dengan masalah rukun-rukunnya saja, tidak juga dilakukan dengan pendekatan *fiqhiyah* hanya dengan satu madzhab saja, akan tetapi haruslah secara global

b. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam PAI, diantaranya adalah *Hablum minallah*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain. Terkait hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya (hubungan

horizontal) dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada hakikatnya manusia itu saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. dan Islam sangat menganjurkan azas kebersamaan. Ketinggian derajat dalam Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, warna kulit, dan bahasanya, akan tetapi ditentukan oleh ketakwaannya dan manfaat dirinya bagi umat manusia.

### **Aspek-aspek Pendidikan Agama yang Relevan terhadap Keragaman**

Indonesia bukanlah negara agama, akan tetapi harus diakui bahwa Indonesia adalah negara dan bangsa yang menganut agama. Prinsip-prinsip keagamaan bahkan terdapat dalam Pancasila. Dengan demikian, pembahasan mengenai Pendidikan Agama berbasis multikulturalism adalah sesuatu yang sangat relevan. (Balitbang Jakarta, 2009).

Relevansi agama dengan multikulturalisme dapat dilihat dari empat dimensi ajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Dimensi Ketuhanan**

Dalam kaitan ini, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran absolut (multak) tentang hakikat manusia sebagai makhluk hamba Tuhan yang tunduk patuh dan beradab, yang berbeda dari cara-cara hidup makhluk Tuhan lainnya.

Abdul Majid mengatakan, sebagaimana yang dikutip dalam buku Model Pengembangan PAI Berbasis Multikultural, bahwa yang relevan dalam kehidupan manusia adalah bagaimana suatu agama dipahami dan dihayati dalam kehidupan nyata, dengan berbagai dampaknya yang mungkin saja tidak seluruhnya positif bagi manusia (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009).

Dua sisi kehidupan keberagaman yang

relevan bagi umat pemeluk agama, yakni:

1. Agama sebagai pedoman hidup ummat manusia
2. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan antara sesama manusia dan juga dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, agama juga terkait dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat.

## **2. Dimensi Ajaran Agama tentang Toleransi**

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai) dan menghormati antar sesama, keyakinan dan kepercayaan, termasuk berbeda dalam hal berpendirian, dan berpendapat. Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Tenggang rasa, adalah sikap toleransi dan keterbukaan antar sesama.
- b. Kesadaran, adalah ingat akan keadaan diri yang sebenarnya sikap sadar atas keadaan diri sendiri dalam memahami dan menghargai orang lain.

## **3. Dimensi Ajaran Agama tentang Pentingnya Musyawarah untuk Mencapai Mufakat.**

Musyawarah membentuk sikap demokratis, terbuka terhadap perbedaan pendapat maupun pandangan, menghargai aspirasi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai dan bermartabat. Aspek-aspeknya adalah:

- a. Prinsip kebersamaan diatas segalanya dan menghindar dari kepentingan satu golongan atau kelompok tertentu.
- b. Mengutamakan musyawarah dan mufakat, dalam mengatasi permasalahan guna kepentingan bersama.
- c. Kekerabatan, yaitu suatu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan.

## **5. Dimensi Ajaran Agama tentang Keadilan**

Pendidikan multikultural membantu siswa untuk dapat, mengerti dan menerima, akan adanya perberbedaan budaya, maupun adat istiadat .Oleh sebab itu, anak didik perlu untuk diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam dan akhirnya dapat menghargai. Modelnya bukanlah dengan cara menyembunyikan budaya lain. Pengakuan terhadap pluralis budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat, akan tetapi tujuannya adalah terwujud suasana yang penuh persahabatan dan perdamaian.

Ajaran tentang keadilan ini maksudnya agar dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama derajatnya dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi. (Balitbang Pengembangan Agama Jakarta,2009)

Abd.Rachman Assegraf (2014) mengatakan bahwa dalam Islam dikenal inti ajaran untuk mengesakan Allah SWT, yakni tauhid. Implementasi dari tauhid adalah bahwa dalam kehidupan realitas di dunia manusia harus mengutamakan persatuan dan persaudaraan antar sesama agama (*ukhuwwah Islamiyah*), persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhuwwah wathaniyah*), dan antar sesama ummat lain (*ukhuwwah basyariyah*). Secara lebih lengkap, muatan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Islam tercantum sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai utama

- 1) *Tauhid*. Mengesakan Tuhan.

Tauhid adalah hal yang sangat prinsipil dalam kehidupan seorang muslim, baik secara individu maupun bermasyarakat. Seorang yang memahami makna tauhid pastilah memiliki sifat yang baik. Yaitu orang yang memiliki ciri-ciri positif dalam melakukan aktivitas sosialnya (*ukhuwwah basyariyah*)

- 2) *Ummah*. Hidup bersama. Semua orang memiliki akses yang sama untuk tinggal di jagat raya ini, saling berdampingan, dan mengikat hubungan sosial dalam sebuah kelompok, masyarakat, atau bangsa.
  - 3) *Rahmah*. Kasih sayang. Sikap saling mengasihi dan menyayangi antara satu sama lain atas dasar semangat persaudaraan dan empati
  - 4) *Al-musaawah, taqwa*: yang berarti persamaan derajat dihadapan Allah tanpa melihat perbedaan profesi maupun status sosial jenis kelamin, gender, dan sebagainya.
- b. Implementasi
- 1) *Ta'aruf, ihsan*: bersikap untuk bisa saling kenal mengenal dan saling berbuat dalam kebaikan
  - 2) *Tafaahum*: saling memahami. Kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda. Bahwa kita bisa memberikan kontribusi pada hubungan yang dinamis terhadap pihak lain. Sahabat yang sejati adalah *patner* dialog yang senantiasa memperlihatkan komitmen mereka untuk mencapai platform yang sama, memahami perbedaan, dan keunikan masing-masing
  - 3) *Takrim*: saling menghormati. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial harus selalu dijaga dan dilestarikan agar tak ada perpecahan di masyarakat.
  - 4) *Fastabiqul Khairat*, berlomba-lomba dalam kebaikan: persamaan dalam perbedaan dapat mendukung terjadinya komunikasi dan kompetisi antar individu dan kelompok untuk memperoleh harga diri dan mutu yang lebih tinggi pada semua aspek kehidupan sosial
  - 5) *Amanah*. Saling menjaga kepercayaan antar sesama manusia.
  - 6) *Husnuzzhan*, berpikir positif: agar dapat memiliki sikap berpikir positif haruslah hati-hati dalam menghakimi seseorang dan berusaha untuk mencari klarifikasi dari sumber pertama.
  - 7) *Tasaamuh*, toleransi: menerima kebebasan beragama dan berekspresi serta menghormati perbedaan dan keragaman agama dan budaya.
  - 8) *Al'afwu, maghfirah*, pemberian/permohonan maaf : memberi maaf berarti melupakan semua bentuk kesalahan, kejahatan, dan perbuatan buruk atau tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. pemberian maaf berarti dua hal: memaafkan pada saat kita punya kekuatan untuk membalas dendam, dan meminta maaf saat kita tak punya kekuatan untuk membalas
  - 9) *As-Sulhu*, perdamaian atau rekonsiliasi: yakni jalan yang ditempuh untuk mengumpulkan konsep kebenaran, ampunan dan keadilan
  - 10) *Ishlah*, yaitu 'proses merestorasi atau memulihkan suatu keadaan agar menjadi seperti keadaan semula' untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.
- c. Tujuan
- 1) *Ishlah*, salam atau perdamaian: yakni membangun perdamaian, menjaga perdamaian, dan membuat perdamaian
  - 2) *Layyin*, yaitu bersikap lembut, anti anarkis/kekerasan.
  - 3) *'adl* atau keadilan: keseimbangan sosial yang memuat rasa peduli, atas prinsip azas persamaan.
- Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat aspek-aspek dalam Pendidikan Agama yang relevan dengan keragaman yang ada.

### **Implementasi Pendidikan Agama dalam Keragaman**

Implementasi pembelajaran agama selama ini lebih menekankan aspek kognitif (*transfer of knowledge*) daripada afektif dan psikomotorik. Untuk melaksanakan pendidikan agama berspektif multikultural, maka perlu diperhatikan beberapa aspek berikut ini:

### 1. Perencanaan

Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural ini guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan multikultural. Jika guru PAI telah memahami konsep multikultural, maka diharapkan guru PAI menjadi professional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009). Hal ini juga sangat memungkinkan mengingat PAI kini dikembangkan dengan menggunakan kurikulum 2013 yang memuat Kompetensi Inti yang harus dicapai siswa, salah satunya adalah kompetensi inti sikap sosial (K-I 2), dengan demikian PAI haruslah menghasilkan siswa yang tidak hanya bersikap shaleh secara individual akan tetapi juga ke-shalehan sosial.

### 2. Kurikulum

Pendidikan multikultural bukanlah berarti disusunnya mata pelajaran pendidikan multikultural. Sebagai pusat kebudayaan maka seluruh jiwa dan kegiatan lembaga pendidikan disinari oleh nilai-nilai multikulturalisme (Tilaar, 2004).

Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam pendidikan adalah perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Tampaknya realitas multikultural sangat relevan dengan kurikulum 2013 yang sedang berlaku. Dalam PAI yang memuat kurikulum 2013 sangatlah jelas kurikulum tersebut tidak menafikan adanya keragaman. Berlatar belakang dari Kompetensi Inti yang dirancang, salah satunya KI-2 untuk sikap sosial, artinya PAI disini

tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi PAI haruslah mampu menerapkan sikap sosial (Asfiati, 2015).

### 3. Materi

Ruang lingkup PAI adalah Al-Qur'an & Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah/ syariaah, dan sejarah ternyata memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan multikultural.

- a. Ketika mempelajari cara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid), siswa akan memahami bahwa keberagaman bahasa merupakan *sunnatullah*. Kemudian tanamkanlah pemahaman pada murid agar mengakui dan menghormati perbedaan bahasa yang akan melahirkan budaya yang berbeda pula.
- b. Aspek akidah, dapat dikemas dengan wawasan multikultural. Seorang mukmin yang berkeyakinan atau beriman kuat kepada Allah akan menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Penghargaan itu bukan berarti mengikuti atau mengakui keyakinan mereka, tetapi hidup rukunlah dan tidak saling menyakiti.
- c. Aspek ibadah, dikembangkan dengan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap agama memiliki ritual atau ibadah yang berbeda. Sebagai seorang muslim harus menjalankan ritual ibadah yang diperintahkan. Mereka juga harus menghormati agama lain melaksanakan ibadah, tetapi tidak boleh mengikuti ibadah agama lain (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009). Hal inilah yang disebut dengan *tasamuh*, yang artinya adalah toleransi/ kebebasan beragama. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-An'am: 108 sebagai berikut :  
Artinya:

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki*

*Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

- Menurut Ghazali (2005), tidak ada alasan bagi seorang Muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Sebagai contoh adalah Umat Hindu tidak boleh marah kepada umat Islam ketika menyembelih lembu, sebaliknya umat Islam tidak boleh mengejek umat Hindu yang menghormati lembu.
- d. Aspek akhlak, berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan wawasan multikultural. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan baik antara seorang hamba dengan sang *Khaliq* dan juga antara sesama muslim. Akhlak dalam Islam mencakup akhlak kepada orangtua, keluarga, tetangga, saudara setanah air, hingga pada saudara beda agama.
  - e. Sejarah. Melalui aspek ini diharapkan peserta didik mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran untuk diaktualisasikan (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009) dalam kehidupannya sekarang dan untuk kehidupan masa depannya yang lebih baik.

Menurut Zakiuddin Baidhawi (2005) terdapat tujuh asumsi PAI berbasis multikultural, yaitu mendidik siswa untuk:

### 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Nilai nilai pendidikan dalam keluarga akan meresap dalam diri setiap anak dan tentu ada perbedaan antara satu anak dengan anak yang lain dari sebuah keluarga lain, perbedaan inilah yang harus kita cermati dan perlu untuk kita jadikan pertimbangan dalam PAI berbasis Multikultural sehingga PAI dapat berperan sebagai bentuk pengembangan sikap kepribadian anak untuk dapat bersikap toleran,

empati dalam konteks kehidupan bersama antar keberagaman beragama

### 2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

PAI harus berperan membangun norma-norma moral yang menjadi kehidupan dalam menumbuhkan sikap dan rasa saling percaya antar sesama.

### 3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

PAI harus mampu membentuk anak dengan berbagai latar belakang sosial berbeda guna dapat rasa saling mengerti dan memahami antar teman sejawat maupun anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang sosialnya.

### 4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

PAI harus mampu memberikan arahan pada anak untuk memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama, apapun latar belakangnya. Pada kenyataannya PAI memang mengajarkan Muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia.

### 5. Terbuka dalam Berpikir

PAI harus dapat mendorong siswa membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Siswa perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini.

### 6. Apresiasi dan Interdependensi

PAI multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiasi terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling kebergantungan atau interdependensi..

### 7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Anti kekerasan

Perselisihan apapun bentuknya, baik karena agama, etnik, dan sebagainya adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. PAI multikultural diharapkan mampu untuk mengantisipasi timbulnya perpecahan dengan menawarkan resolusi

konflik. Dan mengarahkan anak agar menjadi manusia pemaaf atas kesalahan orang lain, karena, memberi maaf akan jauh lebih luhur dan mulia.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian materi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi Pendidikan Agama dalam realitas multikulturalisme sangatlah nyata. Melihat bahwa PAI yang berwawasan multikultural akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, PAI secara hakikatnya tidak menafikan realitas multikulturalisme.
2. Aspek-aspek PAI yang relevan dengan keragaman dapat dilihat melalui dimensi Ketuhanan, dimensi ajaran agama tentang toleransi, dimensi ajaran agama tentang pentingnya sikap saling pengertian dan menghargai serta keterbukaan, dan dimensi ajaran agama tentang keadilan.
3. Pelaksanaan PAI dalam keragaman dapat dilakukan dengan cara perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI haruslah benar-benar memahami pendidikan multikulturalisme, kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan konsep multikulturalisme, demikian halnya juga penyampaian materi terhadap peserta didik haruslah diberikan wawasan multikulturalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom*. Medan, Gema Insani, 2015.

Assegraf, Abd. Rachman (2014) *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru*

*Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Azra, Azyumardi (2000) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Baidhawiy (2005) *Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga,

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (2009) *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* Cetakan I. Balitbang Agama Jakarta

Choirul, Mahfud. (2011). *Pendidikan Multikultural*, Bandung, Penerbit Pustaka Pelajar.

Ghazali, Abd. Moqsit (2009) *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Kata Kita

Harto, Kasinyo (2014) *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajawali Press,

Hasyim, Dardi. (2003) *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.

Ma'arif, Syaifuddin (2007) "Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah" MPA No.247, Jakarta: Pustaka Karya. Yudi Hartono,

Mahfud, Choirul. (2013) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Mashadi, Imron. (2009) *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama.

S, Mey. dan Syarifuddin M. (2007) "Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah", MPA No.247 th XX

Suryana, Yaya & H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015